

## ANALISIS MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS OUTDOOR STUDY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR

Oleh :

Muhammad Nur Asyidiq<sup>1)</sup>, Nur Rahmah<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

<sup>1</sup>email: mamatringgu@gmail.com

<sup>2</sup>email: amirah\_imutku@yahoo.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 11 Juli 2024

Revisi, 10 Agustus 2024

Diterima, 1 September 2024

Publish, 15 September 2024

#### Kata Kunci :

Penerapan Model Discovery Learning,  
Outdoor Study,  
Hasil Belajar Siswa,  
Pembelajaran IPAS.

### ABSTRAK

Discovery learning adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui penemuan dan eksplorasi sedangkan Outdoor study merupakan metode yang mengintegrasikan kegiatan belajar dengan lingkungan alam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana model discovery learning berbasis outdoor study dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan menggunakan soal observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model discovery learning berbasis outdoor study dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar terlihat pada test awal siswa 39% siswa yang berhasil menyelesaikan pretest dengan baik, sedangkan setelah menerapkan model discovery learning berbasis outdoor study siswa berhasil menyelesaikan posttest dengan baik dan mengalami peningkatan sebesar 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa discovery learning berbasis outdoor study efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan model discovery learning berbasis outdoor study menunjukkan potensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa selain itu siswa dapat mengembangkan keterampilan seperti observasi, analisis dan pemecahan masalah.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Muhammad Nur Asyidiq

Afiliasi: Universitas TadulakoTadulako

Email: mamatringgu@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, kemampuan, dan karakter individu melalui pembelajaran dan pengalaman. Proses ini mencakup berbagai tahap dan metode, seperti pengajaran, pelatihan, bimbingan, dan evaluasi, untuk mencapai pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar dapat berpartisipasi aktif dan efektif dalam masyarakat. Pendidikan dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti sekolah, perguruan tinggi, tempat kerja, atau di rumah, dan melibatkan berbagai pihak termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Pendidikan adalah faktor penting dalam

pengembangan sumber daya manusia dan merupakan alat yang paling efektif untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja suatu negara. Perbedaan antara biaya pendidikan dan manfaat yang diperoleh darinya menunjukkan nilai modal manusia suatu negara. Peningkatan pendapatan negara dan pembangunan masyarakat secara keseluruhan juga diuntungkan oleh pendidikan.

Proses pendidikan dirancang sebagai ekosistem yang mendukung dan mengembangkan kemampuan, sifat, kreativitas, kenyamanan, dan siswa keahlian. Dalam suatu proses pendidikan yang harus tercapai, maka guru haruslah memiliki suatu kegiatan seperti evaluasi pembelajaran (Idrus2019).

Pendidikan yang efektif untuk menggunakan pengajaran yang tepat pemilihan model di antaranya yang paling umum digunakan adalah model pembelajaran penemuan atau *discovery learning*. Berikut ini beberapa komponennya-komponen model *discovery learning* : mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam rangka mengembangkan, menghubungkan penemuan, dan meningkatkan pengetahuan siswa. Siswa juga dapat belajar cara menganalisis dan memecahkan masalah menggunakan metode pengajaran ini. cara menganalisis dan memecahkan masalah menggunakan metode pengajaran.

Penerapan teknik pengajaran ini dapat mendukung siswa dalam proses belajar dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang disajikan oleh guru melalui pertanyaan yang sesuai dengan konteks. Masalah yang relevan dengan konteks dapat merangsang pemikiran kritis dan membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Model *Discovery* merupakan salah satu metode yang mengembangkan pengetahuan siswa dalam memecahkan masalahnya sendiri, mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, atau dengan kata lain, agar mampu mengorganisir diri. Selain itu, guru, siswa, dan materi pendidikan yang dapat membantu siswa dalam belajar mengacu pada nilai serta pengajaran observasi secara sistematis. *Discovery learning* adalah pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk aktif belajar dengan memahami konsep dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih baik dalam menyelesaikan konflik yang sesuai dengan materi yang dipelajari dan sesuai dengan pedoman pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga memungkinkan siswa untuk mengorganisir informasi tersebut dalam ingatan jangka panjang.

Pembelajaran ini menitikberatkan pada penemuan dan penerapan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Pendidik juga bertugas untuk melengkapi siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi profesional yang bisa mengatasi berbagai tugas, termasuk mengumpulkan informasi, membandingkan, menganalisis, mengorganisir, dan mencapai pencapaian. Dalam pendidikan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang terlibat dalam proses pembelajaran aktif, mengarahkan kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan tujuan pendidikan.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengajarkan konsep-konsep dasar IPA agar siswa dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah di masa depan. Pembelajaran IPA ini harus didasarkan pada metode inkuiri ilmiah. Beberapa metode, pendekatan, dan model pendidikan IPA yang dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran yang efektif, termasuk belajar sambil melakukan. Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA) merupakan satusalah aspek kehidupan sehari-hari dalam, singkatnya, IPA dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan rasional sebagai pemahaman tentang seluruh alam semesta dan semua manifestasinya. Berdasarkan pengalaman, pelajaran IPA kurang diminati siswa karena metode pengajaran yang digunakan hanya ceramah dan tanya jawab, sehingga tidak menarik bagi mereka. Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran IPA sehingga mempengaruhi nilai siswa, hal itu terlihat rendahnya nilai ulangan harian siswa. Faktor minat belajar siswa terhadap IPA adalah faktor internal penyebab kesulitan belajar siswa. Kemudian dilihat pula dari cara belajar yang dilakukan siswa, diketahui bahwa mereka kurang termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran outdoor (di luar ruangan) adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan kegiatan belajar di lingkungan alam atau luar kelas tradisional. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Metode pembelajaran outdoor mengajak siswa untuk mengamati, mengeksplorasi, dan meningkatkan kreativitas mereka selama kegiatan belajar di luar kelas. Penggunaan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber pembelajaran yang penting.

Metode outdoor study merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas belajar siswa dan menginspirasi mereka untuk membandingkan teori dalam buku dengan pengalaman dunia nyata. Belajar di luar ruangan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas belajar siswa dan memotivasi mereka untuk membandingkan teori yang dipelajari di buku dengan pengalaman nyata. Tujuan pembelajaran ekstrakurikuler bukan hanya untuk mengalihkan perhatian siswa dari kelas ke lingkungan luar, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Peran metode outdoor study dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Pembelajaran di luar kelas dapat memberikan inspirasi, membangkitkan rasa ingin tahu, semangat, dan antusiasme siswa.

Melakukan pembelajaran di luar kelas bersama siswa lebih terlibat secara fisik dan mental, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi. Membuat materi pelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata karena dikaitkan dengan pengalaman langsung. Selain itu, siswa akan mendapatkan pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar yang diharapkan dapat diaplikasikan di masyarakat. Seperti dijelaskan oleh teori Jung, alam bawah sadar suatu saat akan muncul ke alam sadar.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Dasar, ditemukan masalah dalam proses pembelajaran IPAS. Guru lebih sering mengajar di dalam kelas, menyebabkan siswa merasa bosan. Hal ini terlihat

dari siswa yang mengantuk, kurang fokus, dan tidak aktif berpartisipasi, baik dalam diskusi maupun kelompok. Dari masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Analisis Model Discovery Learning Berbasis Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar."

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa secara mendalam dan komprehensif, tanpa membuat generalisasi atau menguji hipotesis. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman kontekstual dan interpretatif dari data yang diperoleh. metode penelitian kualitatif deskriptif berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian kualitatif deskriptif biasanya digunakan untuk menganalisis fenomena, kejadian, atau keadaan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai analisis model discovery learning berbasis outdoor study terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, dengan materi jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya. Data dikumpulkan melalui tes soal, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes soal pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, dengan tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 soal untuk pre-test dan 25 soal untuk post-test. Penelitian ini melibatkan 28 siswa, terdiri dari 14 laki-laki dan 14 perempuan di Sekolah Dasar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan model discovery learning berbasis outdoor study saat menerapkan proses pembelajaran. Melakukan pengamatan selama proses pembelajaran IPAS pada materi jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya yang dilakukan sebanyak dengan 2 kali pertemuan selama 1 minggu. Adapun langkah-langkah model discovery learning berbasis outdoor study sebagai berikut :

Tabel 1 langkah-langkah discovery learning berbasis outdoor study

No.	Langkah-langkah discovery learning berbasis outdoor study	Proses pelaksanaan
1.	Stimulus	Guru memulai dengan menyajikan masalah, atau pertanyaan yang relevan dan menarik dengan kehidupan sehari-hari siswa. guru bisa memulai dengan pertanyaan: "Pernahkah kalian melihat atau memperhatikan makanan yang dimakan oleh hewan-hewan di sekitar kita? Apa saja contoh makanan yang mereka makan? Kemudian Guru menyiapkan gambar PPT beserta gambar tentang singa yang memangsa

		kijang, sapi yang makan rumput, dan burung pipit yang memakan biji-bijian. Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemicu, seperti: "Apa yang kalian lihat dari video ini tentang makanan yang dimakan oleh berbagai hewan tersebut?"
2.	Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah)	Guru membagi siswa menjadi 5-6 kelompok kemudian guru menyajikan masalah nyata atau studi kasus yang relevan dengan topik pembelajaran seperti "Bagaimana kita dapat mengelompokkan hewan berdasarkan jenis makanannya?" Apa yang membedakan hewan herbivora, karnivora, dan omnivora?" Siswa diajak untuk memahami masalah dengan seksama. Siswa mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memahami konteks dan detail masalah. Siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
3.	Data collecting (pengumpulan data)	Pada fase ini guru mengajak siswa keluar kelas (outdoor) dan membagikan LKPD sekaligus menjelaskan cara menyelesaikan soal, kemudian siswa di instruksikan untuk mencatat jenis hewan yang mereka lihat, perilaku makan, dan jejak makanan ke dalam kategori herbivora, karnivora, dan omnivore.
4.	Data processing (pengolahan data)	Setelah kembali dari kegiatan outdoor, minta setiap kelompok mendiskusikan temuan mereka. Siswa di bantu untuk mengklasifikasikan hewan-hewan yang ditemukan ke dalam kategori herbivora, karnivora, dan omnivora berdasarkan data yang mereka kumpulkan.
5.	Verification (pembuktian)	Siswa di ajak untuk mendiskusikan hasil temuannya di depan kelas. Apakah temuan mereka apa saja yang mereka dapatkan? Apa saja bukti yang mendukung atau tidak mendukung hipotesis tersebut? Guru guru menampilkan sebuah PPT mengenai materi yang dibahas sebagai pembuktian siswa terhadap hasil yang telah mereka dapatkan hal ini agar siswa dapat mengevaluasi berdasarkan kejelasan hipotesis, metode pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan. Guru membantu siswa untuk mendiskusikan apa yang sudah baik dan apa yang bisa diperbaiki.
5.	Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)	pada tahap akhir ini guru meminta setiap perwakilan tiap kelompok untuk menyimpulkan berdasarkan bukti yang telah mereka kumpulkan dan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini harus mencakup klasifikasi akhir hewan apa yang mereka amati dan dijelaskan di awal.

Penelitian ini menggunakan tes soal sebagai instrumen penelitian yang diberikan kepada 28 peserta didik, bertujuan untuk mengukur perkembangan mereka dalam proses pembelajaran IPAS, khususnya pada materi jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya. Pre-test terdiri dari 10 soal untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa terhadap materi yang dipelajari. Post-test, yang terdiri dari 25 soal, dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut setelah proses pembelajaran. Tes ini diberikan kepada siswa kelas IV di SDN 15 Palu setelah mereka mengikuti pembelajaran IPAS tentang jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya selama sekitar 1

minggu, dengan dua pertemuan pembelajaran. Hasil tes tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Frekuensi Hasil Belajar Pre Tes Pembelajaran IPAS Siswa Menggunakan Model Discovery Learning Berbasis Outdoor Study

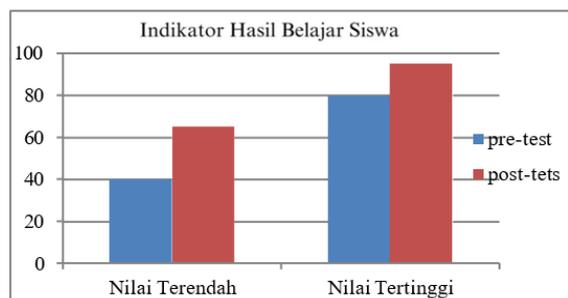
Rentang Nilai	Frekuensi
40- 49	7
50-59	4
60-69	6
70-79	7
80-89	4
Rata-rata	28

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai antara 40-49, dengan presentase 70%. Ada 4 siswa yang meraih nilai antara 50-59, yang setara dengan presentase 40%. Sebanyak 6 siswa mencapai nilai antara 60-69, dengan presentase 60%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 70-79 adalah 7, dengan presentase 70%. Sementara itu, 4 siswa lainnya memperoleh nilai antara 80-89, dengan presentase 40%.

Tabel 3. Frekuensi Hasil Belajar Post Tes IPAS Siswa Menggunakan Model Discovery Learning Berbasis Outdoor Study

Rentang Nilai	Frekuensi
65-69	3
70-74	2
75-79	4
80-84	11
85-89	2
90-94	2
95-99	1
Rata-rata	25

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai antara 65-69, dengan presentase 12%. Ada 2 siswa yang meraih nilai antara 70-74, yang setara dengan presentase 8%. Sebanyak 4 siswa mencapai nilai antara 75-79, dengan presentase 16%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai antara 80-84 adalah 11, dengan presentase 44%. Sementara itu, 2 siswa lainnya memperoleh nilai antara 85-89, dengan presentase 8%. Terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai antara 90-94, dengan presentase 8%, dan 1 siswa memperoleh nilai antara 95-99, dengan presentase 4%. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan antara pre-test dan post-test setelah menerapkan model discovery learning berbasis outdoor study, yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Diagram pre-test dan post-test dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Presentase hasil belajar siswa

Proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan model discovery learning berbasis outdoor study telah diimplementasikan dengan baik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi dan penemuan sendiri. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menemukan informasi dan konsep secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Selain itu, pembelajaran outdoor memungkinkan siswa untuk menggunakan lingkungan alam atau luar kelas sebagai tempat belajar. Dengan demikian, model discovery learning berbasis outdoor study ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda antara pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas.

Dari hasil pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran, terlihat bahwa mereka sangat bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Mereka tampak sangat fokus pada materi yang diajarkan, aktif dalam menjawab pertanyaan, dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat serta ide-ide mereka. Setelah penerimaan materi di dalam kelas kemudian siswa di bagikan kelompok secara heterogen. Selanjutnya siswa di ajak untuk keluar kelas untuk mencari informasi mengenai tugas yang diberikan. Antusiasme siswa-siswa terhadap pembelajaran tercermin dari partisipasi aktif dalam mencari informasi secara berkelompok mereka saling berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Siswa-siswa secara aktif membagikan tanggung jawab dalam kelompok, mereka saling menguatkan satu sama lain untuk memastikan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi yang maksimal. Setelah siswa menemukan hasil penemuan kelompoknya siswa di ajak untuk mendiskusikan hasil penemuannya di depan kelas. Saat mendiskusikan hasil kelompok, siswa-siswa saling mendengarkan dengan penuh perhatian.

Terbukti dari hasil belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran IPAS materi jenis-jenis hewan berdasarkan jenis makanannya menggunakan model discovery learning berbasis outdoor study terlihat pada tes awal siswa ditemukan hanya 39% siswa yang berhasil menyelesaikan pretest dengan baik, dikarenakan pretes dilakukan sebelum materi diajarkan. Peserta didik mungkin belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang materi tersebut sehingga mereka kesulitan menjawab soal dengan benar. Sedangkan pada saat melakukan penerapan model discovery learning berbasis outdoor study

sebagian besar siswa berhasil menyelesaikan post tes dengan baik dan mengalami peningkatan sebesar 80%. Meskipun materi telah diajarkan, ada beberapa siswa belum mengalami ketuntasan saat menjawab soal di karenakan ada sebagian siswa yang masih belum bisa membaca dan sebagian siswa mungkin masih belum memahami konsep-konsep secara mendalam dikarenakan mengalami kesulitan dalam mengaitkan informasi yang mereka pelajari.

Penerapan model discovery learning berbasis outdoor study kepada siswa juga menunjukkan bahwa melakukan pembelajaran dalam kelompok memungkinkan mereka belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk aktif berpartisipasi, berkontribusi dalam proses pembelajaran, dan mampu mengatasi berbagai masalah.

Ketika diwawancarai, para siswa menyatakan preferensi mereka terhadap pembelajaran di luar kelas karena mereka merasa lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar. Mereka mengalami pengalaman yang nyata dan memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari, misalnya melalui kunjungan lapangan atau eksperimen di alam terbuka. Siswa juga mengungkapkan dengan mengikuti pembelajaran di luar kelas mereka dapat bereksplorasi dunianya dan mengeksperimen dengan ide-ide tanpa merasa terbatas oleh ruang dan waktu. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan yang unik untuk bekerja sama dalam tim dan mendiskusikan materi pembelajaran secara interaktif dengan teman-teman sekelas.

Berdasarkan hasil analisis saat menerapkan model discovery learning berbasis outdoor study dapat membawa berbagai manfaat dan perubahan positif dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada hasil belajar, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara akademis tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan fisik yang holistic.

Sejalan dengan hasil temuan dan pembahasan Model pendidikan Discovery learning merupakan salah satu jenis dari pendidikan yang disebut Pembelajaran Penemuan dapat membantu siswa mempelajari cara belajar secara aktif dengan menekankan proses belajar mereka sendiri. Strategi pendidikan yang disebut Discovery Learning dapat membantu siswa dalam mempelajari cara belajar secara aktif dengan menekankan proses belajar mereka sendiri. Setiap kelompok dalam diharapkan menyadari setiap masalah atau isu dan mencari saran terkait masalah apa pun yang muncul untuk menyadari adanya masalah atau isu dan mencari saran mengenaimasalah yang disajikan. Melalui partisipasi aktif partisipasi dalam kegiatan kelas, siswa dihadapkan pada berbagai situasi untuk

mendapatkan wawasan tentang pentingnya pemahaman struktural atau ide-ide yang krusial bagi disiplin akademis tertentu.

Menurut Rosarina (2016) Penerapan model discovery learning direkomendasikan sebagai alternatif untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran siswa, khususnya pada materi mengenai wujud benda. Untuk mencapai standar akademik yang tinggi, siswa perlu aktif terlibat dalam pembelajaran dan mampu memahami serta mengonstruksi informasi baru secara mandiri. Hal ini akan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas akademik dan meningkatkan pencapaian pembelajaran mereka. Seperti yang disampaikan oleh Astari et al. (2018), model discovery learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan eksperimen atau percobaan, dan dapat menciptakan gaya belajar baru yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga hasil pembelajaran mereka dapat meningkat.

Model discovery learning memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi materi pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami dan cenderung meningkatkan aktivitas belajar serta nilai mereka.

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa model discovery learning adalah pendekatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri secara optimal. Dengan menerapkan model discovery learning yang melibatkan outdoor study, diharapkan dapat memberikan beberapa keunggulan, seperti meningkatkan motivasi belajar siswa melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam yang seringkali lebih menarik dan menyenangkan daripada pembelajaran di dalam kelas. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran yang aktif dan partisipatif, memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik. Pembelajaran di luar ruangan juga dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menyediakan konteks nyata yang membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik. Selain itu, metode ini dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama melalui kerja kelompok yang sering terlibat dalam kegiatan outdoor study. Aktivitas di luar ruangan juga dapat mendukung kesehatan fisik dan mental siswa dengan melibatkan gerakan dan interaksi dengan alam.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh sebuah kesimpulan bahwa penerapan model discovery learning berbasis outdoor study menunjukkan potensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa selain itu siswa dapat mengembangkan keterampilan seperti observasi, analisis, dan

pemecahan masalah, yang penting untuk pemahaman yang mendalam. Penerapan model discovery learning berbasis outdoor study mampu memberikan pengalaman belajar juga mendorong rasa ingin tahu alami siswa dan keterlibatan aktif, yang dapat meningkatkan retensi dan pemahaman konsep.

## 5. REFERENSI

- ANGGITA, S. (2022). Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Outdoor Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas X Ips 1 Di Sman 7 Malang. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(4), 225-230.
- Amini, R., & Sanayah, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Picture And Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 835-841.
- Ade, P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Elly, E., Rumanta, M., & Widiasih, W. (2021). Development of Natural Science Teaching Materials (IPA) Based Outdoor Basic Learning to Improve Creative Thinking Skills of Students in Class 2 Toboali State School 4, Bangka Selatan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI- Journal)*, 4(4), 12495-12513.
- Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., Ummah, N., & Azura, F. N. (2023). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD 1 Dersalam. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 82-92.
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh penggunaan model discovery learning dan motivasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239-249.
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149-157.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). Konsep model discovery learning pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar menurut pandangan para ahli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2189-2198.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1717-1724.
- Prananda, G., Saputra, R., & Ricky, Z. (2020). Meningkatkan hasil belajar menggunakan media lagu anak dalam pembelajaran ipa sekolah dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 304-314.
- Rahmah, N. B. PENDIDIKAN 1. Pengertian pendidikan. *Tahta Media Group*, 85.
- Rahmah, N., & Afifa, N. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 929-956. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1264>
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076-1082.
- Safitri, S., & Rahmah, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 26-33.
- Safitri, D. (2024). Peran Metode Outdoor Study Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3345-3354.
- Sriramadhani, P., Rufaida, S., & Amal, A. (2024). Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 684-697.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal ilmiah mandala education*, 6(1).